

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa seharusnya dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Siswa yang dilibatkan secara aktif ketika proses pembelajaran mempunyai potensi tersendiri dalam melatih kemampuannya sehingga proses belajar dapat bermakna terutama pada pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam). Ekapti (2016) menyatakan bahwa pembelajaran IPA sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu menekankan kepada siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif dengan menggunakan kemampuan-kemampuan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Pembelajaran dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar mengajar dapat membentuk kemampuan dan sikap ilmiah. Menurut Munawaroh (2014) IPA yaitu salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk wawasan, keterampilan dan sikap ilmiah sejak awal bagi siswa. Ketiga perspektif tersebut bisa diterima dengan melakukan pengalaman secara langsung melalui serangkaian proses ilmiah mulai dari mengamati sampai menarik kesimpulan.

Proses ilmiah pada siswa dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran yang sifatnya membentuk pengalaman langsung. Pengalaman langsung dapat diperoleh dengan menggunakan cara berkelompok ketika pembelajaran. Siswa dalam satu kelompok dapat saling berbagi ilmu dan pengetahuan yang mereka miliki atau mereka ketahui. Menurut Woolfolk (2009) *brainstorming* (curah pendapat) dalam suatu kelompok dapat melahirkan ide-ide kreatif, tetapi upaya kelompok semacam ini cenderung kreatif apabila setiap siswa

mencurahkan pendapatnya terlebih dahulu. Apabila siswa malu-malu atau bahkan tidak mau mengeluarkan pendapatnya maka ide-ide kreatif tersebut sulit untuk dimunculkan. Bekerja secara berkelompok juga dapat memancing siswa aktif dalam proses belajar mengajar untuk memahami materi yang diajarkan oleh guru.

Pembelajaran IPA dengan berkelompok harus ada guru yang mendampingi dan mengarahkan, supaya setiap kelompok dapat fokus dalam berdiskusi untuk menyelesaikan tugasnya. Menurut Siswadi (2014) pada proses pembelajaran, guru hanya bertindak sebagai fasilitator, motivator dan pembimbing jalannya diskusi yang dilakukan oleh siswa. Proses pembelajaran tersebut membuat materi yang telah dipelajari dapat bertahan lama serta lebih bermakna bagi siswa. Pembelajaran bermakna ketika berkelompok diharapkan dapat memecahkan masalah yang ada dengan cara berpikir kreatif. Menurut Prasetyo dan Mubarokah (2014) berpikir kreatif dapat ditumbuhkembangkan melalui perancangan suatu pembelajaran yang menekankan pada pengeksploasian kemampuan siswa, karena pada pembawaannya siswa menyimpan kemampuan dalam berpikir kreatif yang berbeda, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan sendiri.

Pada kenyataannya pembelajaran IPA masih menggunakan sistem pembelajaran konvensional, karena guru dalam proses pembelajaran mengaplikasikan metode ceramah. Seperti menurut Pratiwi dkk (2014) di salah satu sekolah masih menggunakan model pembelajaran konvensional dalam mengajar mata pelajaran IPA di kelas, dalam pembelajaran IPA di kelas peran guru yang lebih mendominasi pembelajaran dibandingkan siswa. Siswa sekedar

mengikuti apa yang dijelaskan oleh guru sehingga proses pembelajaran yang dilakukan kurang menyenangkan.

Siswa kurang dilatih untuk berpikir kreatif dalam menyelesaikan masalah dan umumnya hanya dituntut untuk menghafal tanpa mengetahui maknanya. Menurut Suparman dan Husen (2015) berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA salah satu SMPN di Tidore Kepulauan terdapat informasi bahwa dalam pembelajaran guru hanya menilai kemampuan kognitif siswa dan belum memperdayakan kemampuan berpikir, sehingga siswa dalam kemampuan berpikir kreatif masih rendah dan kurang diberi kesempatan berpikir dalam menyelesaikan masalah. Proses belajar mengajar juga belum menggunakan model yang bervariasi sehingga siswa merasa bosan ketika mengikuti pelajaran.

Proses pembelajaran perlu mengembangkan model-model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif di dalam kelas. Guru dalam pembelajaran diharapkan dapat melatih kemampuan berpikir kreatif siswa untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah menggunakan kemampuan berpikir kreatif yaitu model pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*). Seperti pendapat Radif dkk (2016) contoh model pembelajaran yang dapat memperdayakan pemikiran divergen dan konvergen sehingga dapat mendukung kemampuan berpikir kreatif siswa adalah model pembelajaran CPS.

Siswa dapat melakukan kemampuan pemecahan masalah untuk memilih dan mengembangkan ide serta pemikiran dalam menyelesaikan suatu masalah. Menurut Totiana dkk (2012) macam-macam model pembelajaran yang dapat

diterapkan untuk melatih siswa dalam mengatasi masalah yaitu model pembelajaran pemecahan masalah secara kreatif yang dikenal dengan CPS. Salah satu materi IPA yang sering dirasakan oleh siswa dan menjadi permasalahan pada akhir-akhir ini yaitu materi perubahan iklim. Materi perubahan iklim dapat melibatkan siswa untuk menganalisis penyebab dan dampaknya bagi ekosistem serta diharapkan dapat menemukan solusi. Siswa dapat memecahkan permasalahan pada perubahan iklim dengan cara berpikir kreatif dan curah pendapat bersama kelompoknya. Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran CPS (*Creative Problem Solving*) untuk Melatih Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa”.

B. Identifikasi Masalah

1. Proses pembelajaran yang masih konvensional dengan menggunakan metode ceramah.
2. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah kurang menyenangkan.
3. Proses pembelajaran kurang melatih kemampuan berpikir kreatif siswa dalam menyelesaikan permasalahan.
4. Penggunaan model pembelajaran yang belum bervariasi.

C. Rumusan masalah

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran CPS terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa?
2. Bagaimana keterlaksanaan model pembelajaran CPS terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa?

3. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran CPS?
4. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif siswa setelah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran CPS?

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran CPS terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran CPS terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
3. Mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran CPS.
4. Mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa setelah melakukan pembelajaran dengan model pembelajaran CPS.

E. Manfaat Penelitian

1. Salah satu solusi dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran CPS.
2. Salah satu usaha dalam melatih kemampuan berpikir kreatif pada siswa.
3. Wawasan kepada guru tentang model pembelajaran yang bisa merangsang siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran.
4. Memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam pengaplikasian pembelajaran IPA pada kehidupan sehari-hari.

F. Batasan Masalah

1. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian adalah model pembelajaran CPS.

2. Dalam melatih kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan tes kognitif C4 sampai C6 yang mengacu pada empat indikator berpikir kreatif, yaitu berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*), berpikir orisinal (*originality*) dan berpikir memerinci (*elaboration*).
3. Materi yang digunakan pada kegiatan pembelajaran hanya dibatasi pada materi perubahan iklim dan dampaknya bagi ekosistem.
4. Penelitian ini akan dilakukan di SMPN 1 Arosbaya pada kelas VII tahun ajaran 2017/2018 semester 2.

G. Definisi Istilah

1. Model pembelajaran CPS

Menurut Pepkin dalam Sumanah dkk (2014) model pembelajaran CPS yaitu model pembelajaran yang memfokuskan pada pengajaran dan kemampuan pemecahan masalah, diikuti dengan penguatan berpikir kreatif.

2. Berpikir Kreatif

Menurut Putra dkk (2012) berpikir kreatif yaitu proses berpikir yang dapat menghasilkan bermacam-macam kemungkinan berupa ide dan cara luas serta beragam.